

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Keunikan naskah *Citra* terletak pada kekuatan konflik sosial dan psikologis yang sangat dekat dengan realitas kehidupan masyarakat. Naskah ini menghadirkan tokoh perempuan dengan lapisan emosi yang kompleks serta memperlihatkan bagaimana tekanan sosial dapat memengaruhi kehidupan seseorang. Selain itu, penggunaan latar masa pascakemerdekaan Indonesia memberikan tantangan tersendiri dalam proses pemeranan, terutama pada penggunaan bahasa baku dan cara berinteraksi antar tokoh yang berbeda dengan kehidupan masa sekarang. Tantangan terbesar bagi penulis adalah menghadirkan tokoh Citra secara manusiawi tanpa terjebak pada permainan emosi yang berlebihan. Mengingat Citra memiliki konflik yang berat, penulis pada awalnya cenderung memainkan emosi terlalu ekspresif sehingga beberapa adegan terasa kurang natural. Untuk mengatasi hal tersebut, penulis mencoba lebih fokus pada motivasi tindakan dan kondisi batin tokoh dibandingkan hanya menampilkan kesedihan secara emosional.

Dalam proses pemeranan, teknik *Magic If* sangat membantu penulis membayangkan situasi-situasi imajinatif seolah-olah benar-benar dialami oleh diri sendiri. Penggunaan teknik *Magic If* memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan karakter Citra, terutama dalam membangun perubahan emosi pada setiap babak. Gestur yang awalnya terbuka dan ceria perlahan berubah

menjadi tertutup, penuh kehati-hatian, hingga akhirnya menjadi lebih tenang dan terkendali pada akhir cerita. Perubahan tersebut membantu penulis memahami bahwa perkembangan karakter tidak hanya dibangun melalui dialog, tetapi juga melalui tubuh, respon, dan tindakan di atas panggung.

Proses pemeranan tokoh Citra dalam naskah Citra karya Usmar Ismail menjadi pengalaman yang memberikan banyak pembelajaran bagi penulis sebagai aktor. Seluruh tahapan yang dijalani tidak dapat dilakukan secara individu, melainkan membutuhkan kerja sama yang baik antar seluruh tim yang terlibat, seperti sutradara, aktor, penata artistik, penata rias, penata busana, penata cahaya, hingga tim produksi. Setiap divisi memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing yang saling berkaitan dalam mendukung terciptanya pertunjukan secara utuh. Oleh karena itu, komunikasi dan koordinasi menjadi hal yang sangat penting selama proses latihan maupun persiapan pertunjukan berlangsung.

Menjadi seorang aktor tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghafal dialog atau menampilkan emosi di atas panggung, tetapi juga tentang kesiapan untuk memahami kehidupan manusia melalui tokoh yang dimainkan. Seorang aktor perlu memiliki kedisiplinan, kepekaan rasa, kemampuan observasi, serta kemauan untuk terus belajar dan mengeksplorasi diri. Aktor juga harus mampu bekerja sama dengan seluruh tim pertunjukan, menerima kritik dan evaluasi, serta menjaga tanggung jawab selama proses latihan hingga pementasan.

B. SARAN

Berdasarkan proses yang telah dilalui, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran bagi mahasiswa yang akan melaksanakan tugas akhir penciptaan di masa mendatang. Dalam memilih naskah, sebaiknya dipertimbangkan dahulu dengan sungguh-sungguh dan tidak terburu-buru. Hal tersebut penting agar di tengah proses tidak muncul banyak kesulitan, baik dalam membuat konsep pertunjukan, pengolahan artistik, maupun proses keaktoran. Dengan pemilihan naskah yang tepat, proses penciptaan karya dapat berjalan lebih terarah dan maksimal.

Selain itu, seluruh divisi dalam produksi diharapkan dapat menjaga kekompakan dan komunikasi sejak awal proses latihan. Komunikasi yang baik sangat penting agar setiap divisi dapat saling memahami kebutuhan pertunjukan. Dalam proses penggarapan karya ini, beberapa kali terjadi kesamaan antara warna set panggung dengan warna kostum aktor. Oleh karena itu, diperlukan diskusi dan koordinasi yang lebih intens antardivisi, terutama divisi artistik, kostum, tata cahaya, dan sutradara, agar seluruh elemen visual dapat saling mendukung dan menciptakan suasana pertunjukan yang lebih harmonis.

Seluruh pihak yang telah terlibat dalam proses produksi sebaiknya memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang telah disanggupi sejak awal. Dalam sebuah proses penciptaan karya, komitmen setiap anggota tim sangat dibutuhkan agar proses dapat berjalan dengan stabil. Ketika ada pihak yang tiba-tiba berhenti di tengah proses, hal tersebut dapat menghambat jalannya

latihan dan memengaruhi kinerja tim secara keseluruhan. Tim produksi harus mencari pengganti dalam waktu yang singkat, melakukan penyesuaian ulang, serta membangun kembali proses adaptasi dengan anggota baru. Situasi tersebut tentunya memerlukan waktu dan tenaga tambahan yang dapat mengganggu jalannya penggarapan karya.

Sebagai seorang aktor, penulis menyarankan kedepannya untuk selalu menjaga kedisiplinan waktu, terutama ketika proses latihan. Kehadiran yang tepat waktu dan kesiapan selama proses latihan sangat membantu efektivitas penggarapan sehingga waktu yang tersedia tidak banyak terbuang. Selain disiplin, seorang aktor juga perlu memiliki kesiapan mental dan sikap terbuka terhadap perubahan. Dalam proses teater, perubahan konsep dari sutradara maupun dosen pembimbing dapat terjadi sewaktu-waktu demi kebutuhan pertunjukan. Oleh karena itu, aktor diharapkan dapat menerima perubahan tersebut dengan ikhlas dan tetap profesional agar proses kreatif tetap berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amidong, H. (2018). *PENOKOHAN DALAM KARYA FIKSI*. Universitas Muslim Indonesia.
- Apriliandra, S. & Krisnani, H. (2021). *PERILAKU DISKRIMINATIF PADA PEREMPUAN AKIBAT KUATNYA BUDAYA PATRIARKI DI INDONESIA DI TINJAU DARI PERSPEKTIF KONFLIK*. Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik, Vol. 3 No. 1, 1-13.
- Ardiansyah,. Sarinah,. Sudilawati,. & Juanda,. (2022) *KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD*. Jurnal Kependidikan, Vol.7 No. 1, 25-31.
- Chairani, C. (2023). *“THE SYSTEM” STANISLAVSKI DAN “THE METHOD” STRASBERG*. Jurnal Kajian Teater sebagai Seni Pertunjukan, Vol.10 No.2.
- Dewojati, C. (2010). *Drama: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Gadjah Mada University Press.
- Egri, L. (1923). *THE ART OF DRAMATIC WRITING*. New York.
- Finoza, L. (2008). *Komposisi bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia
- Mustofa, A, et al. (2023). *Filsafat Keseharian: Praktik Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*. Yayasan Giri Prapanca Iqba.
- Novianto, W. (2018). *Dramaturgi Teater Realisme Siasat Dramatik dan Artistik Mencipta Ilusi Realitas*. Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya.
- Riantiarno, N. (2011). *Kitab Teater*. Grasindo, Jakarta.
- Sabriani, M. (2025). *Drama Realisme: Stanislavsky dan Naskah Orang Kasar*. Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya.
- Sitorus, E. (2002). *The Art of Acting Seni Peran untuk Teater, Film & TV*. PT Cipta Imajinasi Disain, Jakarta.
- Soemanto, B. (1999). *Realisme Dalam Jagat Teater*.
- Stanislavsky, Konstantin. (2007). *Persiapan Seorang Aktor*. Pt Bastela Indah Prinindo, Jakarta.
- Stanislavsky, Konstantin. (2008). *Membangun Tokoh*. Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta.

Suprihatin,S. (2020). *PELECEHAN SEKSUAL PADA JURNALIS PEREMPUAN DI INDONESIA*. Jurnal Studi Gender, Vol.13 No.2.

Yudiaryani. (2002). *Panggung teater dunia Perkembangan dan perubahan konvensi*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.

